

Determinan Motivasi Berwirausaha Pada Sarjana Perguruan Tinggi Swasta: Studi Deskriptif Di Kabupaten Blora

Ahmad Sadid

Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu

email: ahmadsadid@iaiamc.ac.id

Diterima: Nopember 2025

Disetujui: Desember 2025

Dipublikasikan: Desember 2025

ABSTRACT

The low motivation to be entrepreneurial among private university graduates (PTS) is a serious challenge in Blora Regency, where the educated unemployment rate reaches 18.7% while only 7.2% of graduates choose to be self-employed. This study aims to describe the determinants of entrepreneurial motivation, identify dominant barriers, and formulate evidence-based policy recommendations. The research uses a qualitative approach with a descriptive type of research. Primary data sources were obtained from 45 private university graduates in Blora Regency who have graduated for at least one year with the status of job seekers, unemployed, or novice entrepreneurs, as well as key informants consisting of lecturers, student program managers, and community leaders. Data were collected through in-depth interviews, passive participant observations, and documentation studies, then analyzed using an interactive thematic model. The results showed that internal determinants included low self-efficacy (71.1%), low need for achievement (62.2%), and low risk tolerance (73.3%). External determinants include negative family support (62.2%), negative environmental subjective norms (68.9%), low access to capital (71.1%), and non-optimal role of educational institutions (80.0%). The dominant barrier is the systemic interaction between internal and external factors called entrepreneurial double bind (77.8%). This study concludes that the entrepreneurial motivation of private university graduates in Blora is hampered by the complex interaction between individual psychological factors and socio-cultural pressures, so that an integrated intervention is needed that targets changes in social norms as well as strengthening individual capacity.

Keywords: *Entrepreneurial Motivation; internal-external determinants; Private College Scholars*

ABSTRAK

Rendahnya motivasi berwirausaha di kalangan sarjana perguruan tinggi swasta (PTS) menjadi tantangan serius di Kabupaten Blora, di mana tingkat pengangguran terdidik mencapai 18,7% sementara hanya 7,2% lulusan yang memilih berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan determinan motivasi berwirausaha, mengidentifikasi hambatan dominan, serta merumuskan rekomendasi kebijakan berbasis bukti. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data primer diperoleh dari 45 sarjana PTS di Kabupaten Blora yang telah lulus minimal satu tahun dengan status pencari kerja, pengangguran, atau wirausaha pemula, serta informan kunci yang terdiri atas dosen, pengelola program kemahasiswaan, dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan pasif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model tematik interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa determinan internal meliputi efikasi diri yang rendah (71,1%), kebutuhan akan prestasi yang rendah (62,2%), dan toleransi risiko yang rendah (73,3%). Determinan eksternal meliputi dukungan keluarga negatif (62,2%), norma subjektif lingkungan negatif (68,9%), akses permodalan rendah (71,1%), dan peran institusi pendidikan yang tidak optimal (80,0%). Hambatan dominan adalah interaksi sistemik antara faktor internal dan eksternal yang disebut *double bind kewirausahaan* (77,8%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi berwirausaha sarjana PTS di Blora terhambat oleh interaksi kompleks antara faktor psikologis individu dan tekanan sosial budaya, sehingga diperlukan intervensi terpadu yang menyoal perubahan norma sosial sekaligus penguatan kapasitas individual.

Kata Kunci: Motivasi Berwirausaha; Determinan Internal-Eksternal; Sarjana Perguruan Tinggi Swasta

PENDAHULUAN

Fenomena pengangguran terdidik masih menjadi tantangan struktural di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Meskipun jumlah sarjana yang dihasilkan oleh perguruan tinggi swasta (PTS) di Blora terus meningkat setiap tahunnya, daya serap lapangan kerja sektor formal tidak mengalami pertumbuhan yang sebanding. Data dari Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Blora (2025) menunjukkan bahwa sekitar 18,7% sarjana dari PTS di wilayah tersebut masih menganggur hingga satu tahun pascakelulusan. Kondisi ini diperparah oleh minimnya ketersediaan lowongan kerja yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan, terutama di sektor industri manufaktur dan jasa formal (Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Blora, 2025). Akibatnya, lulusan PTS di Blora menghadapi tekanan ekonomi sekaligus tuntutan sosial untuk segera berkontribusi secara finansial, situasi yang seharusnya dapat direspons melalui jalur wirausaha.

Namun demikian, realitas di lapangan justru menunjukkan rendahnya minat berwirausaha di kalangan sarjana PTS Kabupaten Blora. Berdasarkan laporan tahunan Dinas Koperasi dan UKM Blora (2025), hanya sekitar 7,2% lulusan sarjana PTS yang memilih berwiraswasta sebagai pekerjaan utama dalam dua tahun pertama setelah lulus. Padahal, potensi ekonomi lokal seperti sektor pertanian terpadu, ekonomi kreatif berbasis seni budaya Blora (kerajinan kayu jati dan kuliner tradisional), serta perdagangan digital cukup berkembang. Ironisnya, para sarjana ini lebih memilih menganggur atau bekerja di sektor informal dengan upah minimum dibandingkan menciptakan lapangan kerja sendiri (Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Blora, 2025). Kondisi ini mengindikasikan adanya masalah fundamental pada motivasi berwirausaha, yang tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya peluang, melainkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya.

Ketimpangan antara ketersediaan lulusan PTS dengan daya serap lapangan kerja sektor formal di Blora tidak dapat dipisahkan dari karakteristik ekonomi lokal yang masih bertumpu pada sektor agraris dan perdagangan skala kecil. Sementara itu, kurikulum di sebagian besar PTS di Blora cenderung berorientasi pada pencari kerja (*job seeker*) bukan pencipta lapangan kerja (*job creator*). Hasil observasi awal peneliti terhadap PTS terbesar di Blora menunjukkan bahwa mata kuliah kewirausahaan hanya diberikan sebanyak 2-3 SKS dengan pendekatan teoritis tanpa pendampingan praktik bisnis yang memadai. Akibatnya, lulusan PTS memiliki persepsi bahwa berwirausaha adalah pilihan terakhir (*last resort*) ketika semua jalur pekerjaan formal tertutup, bukan sebagai karier prestisius yang menjanjikan kemandirian finansial.

Secara teoretis, motivasi berwirausaha adalah dorongan internal dan eksternal untuk memulai serta mengelola usaha mandiri (Robbins & Judge, 2019). Berdasarkan teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2000), motivasi intrinsik seperti kebutuhan akan

otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial terbukti lebih berkelanjutan daripada tekanan finansial. Al-Jubari (2019) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa kepuasan kebutuhan psikologis dasar berdampak positif pada sikap dan persepsi kontrol individu. Sejalan dengan itu, teori *Planned Behavior* (Ajzen, 1991) menekankan bahwa intensi berwirausaha ditentukan oleh sikap, norma subjektif, dan efikasi diri. Namun, pada sarjana PTS, ketiga prediktor ini sering kali belum optimal akibat minimnya *role model* dan rendahnya kepercayaan diri untuk memulai bisnis.

Adapun determinan khusus yang relevan dengan konteks sarjana PTS di Kabupaten Blora meliputi faktor demografis (jenis kelamin, usia saat lulus), faktor psikologis (kebutuhan akan prestasi, toleransi risiko, dan *locus of control*), serta faktor lingkungan (dukungan keluarga, akses permodalan, dan keberadaan ekosistem wirausaha lokal). Teori *human capital* (Becker, 1964) menegaskan bahwa pendidikan formal hanya memberikan kontribusi terhadap kesiapan wirausaha jika disertai dengan pengalaman praktis dan jaringan sosial (*social capital*). Sarjana PTS di Blora, yang umumnya berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah dengan akses terbatas ke jaringan pengusaha mapan, menghadapi hambatan struktural yang lebih besar dibandingkan lulusan perguruan tinggi negeri di kota metropolitan.

Selain itu, teori *institutional* (North, 1990) menyatakan bahwa norma informal di masyarakat (seperti pandangan bahwa "sarjana seharusnya bekerja di kantor") dapat menjadi hambatan kultural yang kuat terhadap motivasi berwirausaha, sebuah realitas yang masih sangat terasa di wilayah dengan budaya Jawa yang paternalistik seperti Blora. Penelitian Lingappa, Shah, & Mathew (2020) menunjukkan bahwa dalam konteks ekonomi berkembang, pengaruh keluarga dan rekan sebaya memiliki peran signifikan dalam membentuk intensi berwirausaha mahasiswa, terutama ketika kurikulum akademik dan dukungan institusional belum optimal .

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji motivasi wirausaha pada lulusan PTS di wilayah non-metropolitan. Suryani & Wijaya (2022) menemukan bahwa dukungan keluarga dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha di Jawa Timur, meski lingkungan kampus tidak memberikan dampak berarti. Di Kabupaten Banyumas, Haryanto dkk. (2023) melaporkan bahwa pendidikan kewirausahaan belum cukup meningkatkan motivasi jika tanpa didampingi eksposur *role model* yang dekat secara geografis dan kultural. Sementara itu, Kusumawati & Nugroho (2024) menyimpulkan bahwa di eks-Karesidenan Surakarta, norma subjektif atau pengaruh lingkungan sosial merupakan prediktor terkuat dalam membentuk niat berwirausaha bagi sarjana yang belum bekerja.

Ketiga penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial dan psikologis berperan sentral dalam membentuk motivasi wirausaha sarjana PTS, yang sekaligus memperkuat teori Ajzen (1991) dan Al-Jubari (2019). Namun, terdapat celah penelitian karena studi sebelumnya mayoritas bersifat kuantitatif, berlokasi di wilayah dengan ekosistem wirausaha yang sudah maju, dan hanya berfokus pada mahasiswa aktif. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali motivasi secara mendalam di Kabupaten Blora yang berkarakteristik paternalistik. Selain itu, subjek penelitian ini adalah lulusan sarjana PTS yang telah menganggur minimal satu tahun, sehingga mampu memotret tekanan riil dunia kerja yang tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan mengisi *research gap* terkait minimnya studi komprehensif mengenai motivasi wirausaha sarjana PTS di wilayah dengan tingkat pengangguran terdidik yang tinggi namun ekosistem wirausaha lemah, seperti Kabupaten Blora. Literatur saat ini masih didominasi oleh subjek mahasiswa aktif di kota besar atau lulusan PTN yang memiliki akses sumber daya lebih unggul. Akibatnya, pemahaman tentang interaksi antara dukungan keluarga, norma budaya lokal, dan keterbatasan pendidikan di PTS terhadap motivasi lulusannya masih sangat terbatas. Meskipun studi terdahulu telah mengidentifikasi peran norma subjektif, fokus pada sarjana PTS dari latar belakang ekonomi lemah masih terabaikan. Tanpa pemahaman mendalam ini, kebijakan pemerintah daerah maupun institusi PTS dalam mendorong kewirausahaan berisiko menjadi tidak tepat sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menetapkan judul "Determinan Motivasi Berwirausaha pada Sarjana Perguruan Tinggi Swasta: Studi Deskriptif di Kabupaten Blora". Pemilihan judul ini secara eksplisit mencerminkan variabel motivasi, populasi sarjana PTS, serta keunikan konteks lokasi. Penggunaan istilah "determinan" menunjukkan upaya mengidentifikasi hubungan logis antar faktor, sementara "studi deskriptif" menegaskan pendekatan metodologis untuk menggali fenomena secara mendalam, melampaui studi kuantitatif sebelumnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan determinan motivasi secara komprehensif, mengidentifikasi hambatan dominan dari aspek psikologis maupun sosial-ekonomi, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang tepat sasaran bagi pemerintah daerah dan institusi PTS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam

determinan motivasi berwirausaha pada sarjana perguruan tinggi swasta (PTS) di Kabupaten Blora sesuai dengan konteks alami partisipan. Jenis penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara holistik berdasarkan makna yang diberikan oleh partisipan itu sendiri.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari partisipan penelitian, yaitu sarjana lulusan PTS di Kabupaten Blora yang telah lulus minimal satu tahun dengan kriteria berstatus sebagai pencari kerja, pengangguran, atau wirausaha pemula. Partisipan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan variasi latar belakang seperti jenis kelamin, usia, program studi, dan status pekerjaan. Selain itu, informan kunci juga dilibatkan, meliputi dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan, pengelola program kemahasiswaan, serta tokoh masyarakat setempat. Data sekunder bersumber dari dokumen resmi seperti laporan Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Blora (2024), laporan Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Blora (2025), serta kurikulum kewirausahaan dari PTS di Blora.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui tiga cara yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam secara semi-terstruktur dengan pedoman yang dikembangkan dari teori Ajzen (1991) serta Deci dan Ryan (2000). Wawancara berlangsung selama 60 hingga 90 menit per partisipan, direkam dengan alat perekam digital, dan dilanjutkan dengan wawancara ulang jika diperlukan. Kedua, observasi partisipan pasif terhadap aktivitas partisipan dalam komunitas "Blora Young Graduate" serta interaksinya dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Ketiga, studi dokumentasi terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen resmi yang relevan.

Analisis data menggunakan model tematik interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga tahap simultan. Tahap kondensasi data meliputi seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data melalui proses pengkodean terbuka (open coding), pengkodean terfokus (axial coding), dan pengkodean selektif (selective coding) untuk menghasilkan tema-tema utama. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks dan narasi deskriptif untuk melihat pola dan hubungan antartema. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus disertai verifikasi melalui triangulasi dan pengecekan ulang ke partisipan.

Keabsahan data dijamin dengan empat kriteria dari Lincoln dan Guba (1985). Kredibilitas dicapai melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan selama tiga bulan, triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada 30% partisipan. Transferabilitas diupayakan dengan menyusun deskripsi yang rinci tentang konteks penelitian dan karakteristik partisipan. Dependabilitas dan konfirmabilitas dijamin

melalui audit trail yang lengkap dan transparan, mencakup seluruh data mentah, hasil reduksi data, serta keputusan metodologis yang dapat diperiksa oleh pihak independen. Seluruh metode ini dirancang untuk mencapai tiga tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan determinan motivasi berwirausaha, mengidentifikasi hambatan dominan, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang kontekstual dan berbasis bukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis tematik terhadap seluruh data yang terkumpul, penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama sebagai berikut:

1. Determinan Internal Motivasi Berwirausaha Sarjana PTS di Kabupaten Blora

Hasil penelitian menunjukkan bahwa determinan internal yang paling dominan memengaruhi motivasi berwirausaha sarjana PTS di Kabupaten Blora meliputi efikasi diri (self-efficacy), kebutuhan akan prestasi (need for achievement), dan toleransi terhadap risiko (risk tolerance). Sebanyak 32 dari 45 partisipan (71,1%) mengakui bahwa mereka tidak memiliki keyakinan yang cukup kuat untuk memulai usaha sendiri karena merasa tidak memiliki keterampilan manajerial dan pemasaran yang memadai. Seorang partisipan, sarjana manajemen lulusan tahun 2023, menyatakan: "*Saya merasa belum berani buka usaha sendiri. Soalnya kuliah dulu hanya teori, tidak pernah praktik bikin bisnis beneran. Saya takut rugi dan malu kalau gagal di depan keluarga.*" Selain itu, 28 partisipan (62,2%) menunjukkan kebutuhan akan prestasi yang rendah, yang tercermin dari kecenderungan mereka untuk memilih pekerjaan yang aman dan stabil dibandingkan tantangan berwirausaha. Hanya 12 partisipan (26,7%) yang memiliki toleransi risiko tinggi, dan mereka umumnya adalah mereka yang sudah memiliki pengalaman berjualan online atau membantu usaha keluarga sejak masa kuliah.

2. Determinan Eksternal Motivasi Berwirausaha Sarjana PTS di Kabupaten Blora

Determinan eksternal yang teridentifikasi meliputi dukungan keluarga, norma subjektif lingkungan sosial, akses permodalan, dan peran institusi pendidikan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 28 partisipan (62,2%) melaporkan bahwa orang tua mereka secara eksplisit melarang atau tidak mendukung niat berwirausaha karena menganggap profesi tersebut tidak tetap dan kurang bergengsi dibandingkan menjadi pegawai negeri atau karyawan swasta. Seorang informan kunci dari tokoh masyarakat desa menjelaskan: "*Di sini, orang tua masih beranggapan bahwa anak yang kuliah harusnya kerja di kantoran pakai dasi, bukan jualan di pasar. Kalau lulus kuliah lalu jualan, tetangga bilang 'sarjana nganggur' atau 'sarjana turun pangkat'.*" Dari sisi

akses permodalan, 32 partisipan (71,1%) mengaku tidak pernah mendapatkan informasi tentang skema kredit usaha rakyat (KUR) atau bantuan modal dari pemerintah desa. Sementara itu, peran institusi pendidikan dinilai kurang optimal karena mata kuliah kewirausahaan hanya bersifat teoritis tanpa pendampingan praktik, dan tidak ada program inkubasi bisnis atau magang wirausaha di ketiga PTS yang menjadi lokasi penelitian.

3. Hambatan Dominan dan Pola Interaksi antara Determinan Internal dan Eksternal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dominan yang paling kuat menghambat motivasi berwirausaha bukanlah faktor tunggal, melainkan interaksi antara rendahnya efikasi diri (internal) dengan kuatnya norma subjektif negatif dari lingkungan (eksternal). Sebanyak 35 partisipan (77,8%) mengalami kondisi yang peneliti sebut sebagai "*double bind kewirausahaan*", yaitu ketika keinginan untuk berwirausaha secara individual terhambat oleh ketiadaan model peran sekaligus tekanan sosial untuk tidak berwirausaha. Seorang partisipan perempuan lulusan ekonomi syariah mengungkapkan: "*Sebenarnya saya pengen buka usaha catering karena hobi masak. Tapi orang tua bilang 'buat apa kuliah ekonomi kalau akhirnya masak-masak?' Teman-teman juga bilang lebih baik cari kerja di bank syariah. Akhirnya saya bingung sendiri dan sampai sekarang belum berani mulai.*" Pola interaksi ini memperkuat temuan bahwa motivasi berwirausaha tidak dapat dipahami secara terpisah antara faktor internal dan eksternal, melainkan sebagai sistem yang saling memengaruhi.

Tabel Temuan Penelitian Determinan Motivasi Berwirausaha pada Sarjana Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Blora

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Sumber Data
1	Determinan internal motivasi berwirausaha	<p>a) Efikasi diri (self-efficacy) sarjana PTS rendah: 71,1% partisipan merasa tidak memiliki keterampilan manajerial dan pemasaran yang memadai untuk memulai usaha.</p> <p>b) Kebutuhan akan prestasi (need for achievement) rendah: 62,2% partisipan cenderung memilih pekerjaan aman dan stabil dibandingkan tantangan berwirausaha.</p> <p>c) Toleransi risiko (risk tolerance) rendah: 73,3% partisipan takut mengalami kerugian finansial dan rasa malu jika gagal di depan keluarga.</p>	Wawancara mendalam dengan 45 sarjana PTS di Kabupaten Blora

		d. Sebanyak 26,7% partisipan memiliki toleransi risiko tinggi, yang umumnya memiliki pengalaman berjualan online atau membantu usaha keluarga sejak masa kuliah.	
2	Determinan eksternal motivasi berwirausaha	<p>a) Dukungan keluarga negatif: 62,2% partisipan melaporkan orang tua secara eksplisit melarang atau tidak mendukung niat berwirausaha karena dianggap profesi tidak tetap dan kurang bergengsi.</p> <p>b) Norma subjektif lingkungan negatif: 68,9% partisipan mengaku tetangga dan masyarakat menganggap wirausaha sebagai profesi "sarjana turun pangkat" atau "sarjana nganggur".</p> <p>c) Akses permodalan rendah: 71,1% partisipan tidak pernah mendapatkan informasi tentang Kredit Usaha Rakyat (KUR) atau bantuan modal dari pemerintah desa.</p> <p>d) Peran institusi pendidikan belum optimal: 80,0% partisipan menyatakan mata kuliah kewirausahaan hanya bersifat teoritis tanpa pendampingan praktik dan tidak ada program inkubasi bisnis.</p>	Wawancara mendalam dengan 45 sarjana PTS serta informan kunci (dosen, pengelola program, tokoh masyarakat)
3	Hambatan dominan dan interaksi determinan internal-eksternal	<p>a) Fenomena "double bind kewirausahaan": 77,8% partisipan mengalami interaksi antara rendahnya efikasi diri (internal) dengan kuatnya norma subjektif negatif dari lingkungan (eksternal) yang saling memperkuat hambatan.</p> <p>b) Ketidakterpenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar (<i>Self-Determination Theory</i>): 82,2% partisipan menunjukkan bahwa kebutuhan otonomi terhambat kontrol orang tua, kebutuhan kompetensi terhambat pendidikan kurang praktis, dan kebutuhan keterkaitan sosial justru mengarah pada konformitas anti-wirausaha.</p> <p>c) Hambatan terbesar bukan faktor tunggal melainkan interaksi sistemik antara faktor internal dan</p>	Wawancara mendalam dengan 45 sarjana PTS, observasi partisipan pasif pada komunitas "Blora Young Graduate", dan studi dokumentasi

eksternal yang bersifat sirkular
(saling memperkuat).

Pembahasan

1. Determinan Internal Motivasi Berwirausaha

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan determinan internal paling dominan sejalan dengan teori perilaku terencana (Theory of Planned Behavior) dari Ajzen (1991), yang menyatakan bahwa persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control) merupakan prediktor penting terhadap intensi seseorang untuk melakukan suatu tindakan, termasuk berwirausaha. Dalam konteks ini, rendahnya efikasi diri sarjana PTS di Blora tercermin dari keyakinan mereka bahwa mereka tidak mampu mengelola bisnis karena kurangnya keterampilan praktis. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Suryani & Wijaya (2022) yang menemukan bahwa efikasi diri berkontribusi signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa PTS di Jawa Timur.

Namun demikian, terdapat perbedaan menarik antara temuan penelitian ini dengan teori kebutuhan akan prestasi dari McClelland (1961) yang menyatakan bahwa individu dengan kebutuhan prestasi tinggi cenderung mengambil risiko moderat dan lebih termotivasi untuk berwirausaha. Dalam penelitian ini, kebutuhan akan prestasi justru rendah pada sebagian besar partisipan, yang mengindikasikan bahwa konteks budaya paternalistik di Blora telah membentuk orientasi nilai yang lebih mengutamakan keamanan (security) dan kepatuhan (compliance) dibandingkan pencapaian dan kemandirian. Dengan kata lain, temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori McClelland dalam konteks budaya Jawa yang kolektivistik, dan justru lebih mendukung perspektif sosiokultural dari Hofstede (2001) yang menyatakan bahwa masyarakat dengan tingkat penghindaran ketidakpastian (uncertainty avoidance) yang tinggi cenderung menghindari risiko berwirausaha.

2. Determinan Eksternal Motivasi Berwirausaha

Temuan penelitian tentang dominannya pengaruh norma subjektif negatif dari keluarga dan lingkungan sosial terhadap motivasi berwirausaha secara kuat mendukung teori institusional dari North (1990), yang membedakan antara institusi formal (peraturan, kebijakan) dan institusi informal (norma, budaya, nilai). Dalam kasus Kabupaten Blora, institusi informal berupa pandangan bahwa "sarjana seharusnya bekerja di kantoran" terbukti lebih kuat pengaruhnya dibandingkan institusi formal seperti kebijakan KUR atau program pelatihan wirausaha yang sebenarnya telah tersedia. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Haryanto, Fatimah, & Prasetyo (2023) yang melaporkan bahwa

tanpa adanya role model yang dekat secara geografis dan kultural, pendidikan kewirausahaan tidak efektif meningkatkan motivasi berbisnis lulusan PTS di Banyumas.

Lebih lanjut, temuan ini juga konsisten dengan penelitian Kusumawati & Nugroho (2024) di wilayah eks-Karesidenan Surakarta yang menyimpulkan bahwa norma subjektif merupakan prediktor paling kuat terhadap niat berwirausaha, bahkan melampaui faktor sikap dan kontrol perilaku. Dengan demikian, pembahasan ini sepenuhnya sejalan dengan ketiga penelitian terdahulu serta teori institusional North, sekaligus memperkuat argumen bahwa intervensi kebijakan untuk mendorong wirausaha sarjana di wilayah dengan budaya paternalistik harus dimulai dari perubahan norma sosial, bukan hanya penyediaan akses permodalan atau pelatihan teknis.

Mengenai peran institusi pendidikan, temuan bahwa mata kuliah kewirausahaan di PTS Blora masih bersifat teoritis tanpa pendampingan praktik tidak sejalan dengan teori pendidikan kewirausahaan dari Fayolle & Gailly (2015) yang menekankan pentingnya pendekatan experiential learning (pembelajaran berbasis pengalaman) dalam membentuk intensi berwirausaha. Menurut teori tersebut, mahasiswa tidak cukup hanya diberikan pengetahuan tentang kewirausahaan, tetapi harus dilibatkan dalam simulasi bisnis, magang di UKM, atau proyek rintisan usaha yang nyata. Ketidaksejajaran ini mengindikasikan adanya kesenjangan (gap) antara desain kurikulum yang ideal dengan implementasi di lapangan, yang disebabkan oleh keterbatasan dosen yang memiliki pengalaman praktis sebagai wirausaha serta minimnya anggaran untuk program inkubasi bisnis di PTS kelas bawah seperti di Blora.

3. Hambatan Dominan dan Interaksi Determinan Internal-Eksternal

Temuan tentang fenomena "*double bind kewirausahaan*" yang dialami oleh 77,8% partisipan merupakan kontribusi orisinal (novelty) dari penelitian ini. Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui lensa teori determinasi diri (Self-Determination Theory) dari Deci & Ryan (2000) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik (termasuk motivasi berwirausaha) hanya dapat berkembang apabila tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi: otonomi (autonomy), kompetensi (competence), dan keterkaitan sosial (relatedness).

Dalam konteks sarjana PTS di Blora, kebutuhan akan otonomi terhambat oleh kontrol orang tua yang kuat (norma subjektif negatif), kebutuhan akan kompetensi terhambat oleh rendahnya efikasi diri akibat pendidikan yang kurang praktis, dan kebutuhan akan keterkaitan sosial justru mengarah pada konformitas terhadap nilai lingkungan yang anti-wirausaha. Ketiga kebutuhan ini tidak terpenuhi secara simultan, sehingga motivasi intrinsik untuk berwirausaha menjadi lumpuh. Temuan

ini sejalan dengan penelitian Al-Jubari (2019) yang menguji model integratif antara SDT dan TPB pada mahasiswa universitas di Yaman, yang menemukan bahwa kepuasan kebutuhan psikologis dasar memiliki efek positif terhadap intensi berwirausaha melalui sikap dan persepsi kontrol perilaku. Namun, penelitian Al-Jubari dilakukan di konteks Timur Tengah yang memiliki karakteristik budaya berbeda, sehingga temuan penelitian ini memperkaya pemahaman bahwa dalam konteks budaya Jawa yang sangat paternalistik, hambatan terhadap pemenuhan kebutuhan otonomi bahkan lebih kuat dibandingkan konteks lainnya.

Lebih jauh, temuan tentang interaksi antara faktor internal dan eksternal ini menunjukkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada satu dimensi (misalnya hanya faktor psikologis atau hanya faktor lingkungan) bersifat reduksionis dan tidak mampu menangkap kompleksitas fenomena motivasi berwirausaha. Penelitian Suryani & Wijaya (2022) misalnya, hanya mengukur faktor-faktor secara terpisah tanpa menganalisis interaksinya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih holistik dan sistemik, yang sejalan dengan pendekatan ekologi bronfenbrenner (Bronfenbrenner, 1979) yang menyatakan bahwa perkembangan individu (termasuk motivasi berwirausaha) dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, mulai dari mikro-sistem (keluarga, teman), meso-sistem (interaksi antara keluarga dan sekolah), hingga makro-sistem (budaya dan nilai-nilai masyarakat). Dalam konteks ini, kegagalan dalam membangun motivasi berwirausaha bukan semata-mata kesalahan individu (rendahnya efikasi diri), melainkan hasil dari kegagalan kolektif seluruh sistem pendukung di Kabupaten Blora.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis peneliti dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rendahnya motivasi berwirausaha sarjana PTS di Kabupaten Blora disebabkan oleh determinan internal berupa rendahnya efikasi diri, kebutuhan akan prestasi, dan toleransi terhadap risiko kegagalan. Kondisi ini diperburuk oleh determinan eksternal yang meliputi minimnya dukungan keluarga, norma sosial yang memandang rendah wirausaha bagi sarjana, serta kurikulum perguruan tinggi yang terlalu teoretis. Temuan kunci penelitian ini mengidentifikasi fenomena *double bind kewirausahaan*, yakni interaksi sistemik di mana rendahnya kepercayaan diri individu berkelindan dengan tekanan lingkungan yang negatif. Lingkaran sirkular ini menghambat pemenuhan kebutuhan psikologis dasar akan otonomi dan kompetensi, sehingga secara komprehensif menjawab seluruh tujuan penelitian mengenai hambatan fundamental wirausaha di wilayah tersebut.

Saran

Peneliti mengajukan rekomendasi strategis kepada berbagai pihak berdasarkan temuan studi ini. Pemerintah Kabupaten Blora disarankan melakukan kampanye publik untuk mengubah stigma negatif wirausaha melalui *role model* lokal, serta membangun sistem pendampingan teknis dan akses permodalan berjenjang yang melibatkan pemerintah desa secara rutin. Bagi Perguruan Tinggi Swasta, diperlukan reformasi kurikulum menuju pembelajaran berbasis pengalaman, seperti inkubator bisnis, magang kewirausahaan minimal 200 jam, dan pendampingan mentor praktisi. Keluarga dan masyarakat diharapkan mengonstruksi ulang pandangan terhadap wirausaha sebagai profesi yang bermartabat melalui pemberian apresiasi dan dukungan moral bagi lulusan muda. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan studi kuantitatif berskala luas untuk menguji signifikansi determinan ini, serta penelitian tindakan longitudinal guna mengukur efektivitas intervensi peningkatan efikasi diri pada sarjana PTS.

BIBLIOGRAPHY

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Anwari, M. S. (2025). Pemanfaatan Layanan Perbankan Digital dalam Meningkatkan Kepuasan Nasabah Studi Empiris pada BMT NU Barokah Blora Cabang Randublatung. *Genius: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(01), 53–61.
- Al-Jubari, I. (2019). College students' entrepreneurial intention: Testing an integrated model of SDT and TPB. *SAGE Open*, 9(2), 1-15.
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. National Bureau of Economic Research.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Blora. (2024). *Laporan tahunan ketenagakerjaan Kabupaten Blora 2024*. Pemerintah Kabupaten Blora.
- Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Blora. (2025). *Statistik usaha mikro, kecil, dan menengah serta wirausaha muda di Kabupaten Blora*. Pemerintah Kabupaten Blora.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93.
- Haryanto, T., Fatimah, S., & Prasetyo, B. (2023). Peran pendidikan kewirausahaan dan eksposur role model terhadap motivasi berbisnis lulusan PTS di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 145–158.
- Haryono, E., Rangkuti, Rizki Kurniawan, Sariman, S., & Suprihatiningsih, S. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif . In <https://www.rcipress.rcipublisher.org/index.php/rcipress/catalog/book/949> (Vol. 1, p. 248). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Kusumawati, R., & Nugroho, A. (2024). Determinan psikologis dan sosiologis niat berwirausaha sarjana pengangguran di kawasan eks-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 13(1), 33–47.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Lingappa, A. K., Shah, A., & Mathew, A. O. (2020). Academic curriculum, institutional support, family, and peer effects on entrepreneurial intention of engineering students. *SAGE Open*, 10(4), 1-17.

- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. D. Van Nostrand Company.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- North, D. C. (1990). *Institutions, institutional change and economic performance*. Cambridge University Press.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson.
- Suryani, E., & Wijaya, A. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa perguruan tinggi swasta di Jawa Timur. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 24(1), 55–68.
- Sariman, Haryono, E., Wahyudin, M., & Muttaqin, F. Z. (2024). Exploring Research Methodologies Qualitative In Higher Education: Strategies And Approaches For Academic Inquiry. *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu*, 4(01), 74–103. <https://www.ejournal.smaamc.sch.id/index.php/belajar/article/view/43>
- Wahyudin, M. (2024). Strategi Manajemen Risiko Keuangan Dalam Industri Kreatif: Perspektif Pelaku Usaha Berbasis Kearifan Lokal. <https://Journal.Metanusantara.Com/Jenius/Index.Php/Jem>, 1(01), 10–18.
- Widayanti, A. (2025). Pengaruh Finger Print Terhadap Produktivitas Kinerja Karyawan Bank Syariah Indonesia (BSI) Bojonegoro. *Genius: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(01), 41–52.